

**PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MAJELIS TAKLIM  
DI KOTA PANYABUNGAN**

**STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION VALUES for MAJELIS TA'LIM  
IN PANYABUNGAN**

**Irma Suryani Siregar<sup>1</sup>, Rohman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution,  
Panyabungan 22978, Indonesia  
*e-mail*: rohman@stain-madina.ac.id

**ABSTRACT**

*Religious moderation is an important agenda for every country in building peaceful relations between religious communities. As one of the fundamental values in religion, strengthening religious moderation is a pure movement that aims to form moderate attitudes in society. This study aims to explore the strengthening of the values of religious moderation preached by religious teachers to the community. Data collection methods are carried out by observation, interviews, documentation, and focus group discussions. Data collection focuses on the social situation that exists in the taklim assembly (place), ustaz/jemaah (actors), and the study process (activity) which interacts synergistically. Data were analyzed inductively through data reduction, data presentation, data classification, analysis, and conclusion. The results of the study show that the taklim assembly is an effective forum for instilling the values of religious moderation in the community. The determination of moderate ustaz is an important factor in instilling an attitude of moderation in the community. Ustaz strengthened religious moderation by explaining Islamic teachings that were friendly to all groups. Islamic teachings in every field of study are preached by emphasizing the formation of humble, humanist, friendly, and obedient attitudes in carrying out religion. The values of moderation in the studies presented in general have come into contact with the values of balance, acceptance of local culture, tolerance, and anti-violence, and a commitment to togetherness among citizens.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Taklim Assembly, Moderate Society*

**ABSTRAK**

Moderasi beragama merupakan agenda penting setiap Negara dalam membangun hubungan damai antar umat beragama. Sebagai salah satu nilai fundamen dalam agama, penguatan moderasi beragama menjadi gerakan murni yang bertujuan untuk membentuk sikap-sikap moderat bagi masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang didakwahkan para ustaz kepada masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan *focus group discussion*. Pengumpulan data fokus pada situasi sosial yang ada di majelis taklim (place), ustaz/jemaah (actors), proses kajian (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Data dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, klasifikasi data, analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan majelis taklim menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Penentuan ustaz moderat menjadi faktor penting dalam menanamkan sikap moderasi bagi masyarakat. Penguatan moderasi beragama dilakukan para ustaz dengan menerangkan ajaran Islam yang ramah bagi semua golongan. Ajaran Islam dalam setiap bidang kajian didakwahkan dengan menekankan pada pembentukan sikap *tawaduk*, humanis, ramah dan taat dalam menjalankan agama. Nilai-nilai moderasi dalam kajian yang disampaikan secara umum telah bersentuhan dengan nilai keseimbangan, penerimaan terhadap budaya lokal, toleran dan anti terhadap kekerasan, serta komitmen terhadap kebersamaan antar warga negara.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Majelis Taklim, Masyarakat Moderat

<b>FIRST RECEIVED:</b> 29 Juny 2023	<b>REVISED:</b> 25 November 2023	<b>ACCEPTED:</b> 03 December 2023	<b>PUBLISHED:</b> 17 December 2023
--	-------------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------------

## PENDAHULUAN

Mencuatnya ekstremis dan konflik di tengah-tengah masyarakat yang bersifat sosial keagamaan sampai saat ini masih merupakan pekerjaan besar bagi pemerintah dalam mengatasinya. Berbagai upaya setidaknya sudah tampak dilakukan mulai dari pendekatan politik (Ridwan, 2021), agama (Susanto, 2018), dan budaya (Hidayat & Sugiarto, 2020). Namun, upaya tersebut belum masif dan dinilai belum teratasi sampai ke masyarakat. Sikap dan pandangan yang ekstrem dalam beragama seringkali mendapat penguatannya dari ceramah-ceramah agama yang disampaikan para ustaz dalam pengajian di masjid-masjid dan majelis taklim. Rendahnya pengetahuan keagamaan masyarakat menjadi penyulut bagi kaum ekstrem untuk mendoktrinasi masyarakat melalui ceramah yang dilakukannya. Majelis taklim seolah menjadi wadah yang efektif bagi para penceramah agama dalam membentuk sikap dan pola pikir keagamaan masyarakat tingkat akar rumput. Sejauh ini majelis taklim belum dipandang memberikan pengaruh berarti terhadap munculnya ekstremisme atau setidaknya yang menjadi faktor tumbuhnya sikap-sikap yang pro terhadap kekerasan atas perbedaan.

Penelitian-penelitian terhadap majelis taklim dalam beberapa tahun belakangan belum menyentuh soal moderasi sebagai upaya menghindari masyarakat dari sikap dan tindakan yang ekstrem. Penelitian Mita Permatasari menunjukkan bahwa majelis taklim masih pada persoalan *image* masyarakat terhadapnya, belum menghasilkan bagaimana sikap keagamaan yang tumbuh darinya (Permatasari, 2016). Penelitian Munawaroh dan Zaman (Munawwaroh & Zaman, 2020) serta Sri Rahmayana, dkk (Rahmayana, Musthan, Marlina, & Kuraedah,

2020) masih menunjukkan bahwa posisi majelis taklim masih pada upaya penyadaran masyarakat terhadap pentingnya agama dalam kehidupan. Sedikit berbeda, Rahmat (Rahmat & Mansyur, 2021) menemukan bahwa keberadaan majelis taklim juga berjalan sesuai dengan tipe yang dimilikinya masing-masing. Yang menyentuh adalah penelitian Zakiyah menemukan adanya kontribusi majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat di kota Yogyakarta (Zakiyah, 2019). Secara distingtif, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pemaparan peran majelis taklim secara kelembagaan dalam membentuk pengamalan ajaran agama dengan ritme yang berbeda-beda. Namun, belum sampai pada pengungkapan bagaimana peran ustaz dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi dalam pengajian majelis taklim yang pada dasarnya secara teoretis sangat besar pengaruhnya dalam membentuk corak pemikiran agama bagi jemaah dan masyarakat.

Majelis taklim dalam hal ini belum diposisikan sebagai wahana penting untuk mendiseminasikan nilai-nilai moderasi bagi masyarakat. Sementara, keberadaannya cukup sentral di tengah masyarakat yang haus ilmu agama.

Sebagaimana di kota Panyabungan, adalah satu daerah yang dari segi religiositas cukup kuat, banyak para ustaz dari pondok pesantren bermukim dan mengisi pengajian di daerah ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh, para ustaz yang memberi penerangan agama pada setiap majelis taklim memiliki sikap dan corak pemikiran yang berbeda-beda. Penekanan hukum dalam pengajian tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang dimiliki para ustaz. Ada kecenderungan para ustaz yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih moderat

penjelasannya dibandingkan ustaz yang memiliki latar pendidikan lebih rendah. Namun, dalam beberapa kesempatan para ustaz bercorak ekstremis tampak dari perbedaan politik dengan pemerintah.

Majelis taklim Al-Falah dan Al-Qurro' wal Huffadz umpamanya dapat dikatakan merupakan sentral majelis taklim di kota Panyabungan. Dari berbagai materi kajian yang disuguhkan ke jemaah, para ustaz yang mengisi di majelis ini menunjukkan sikap dan pandangannya terhadap fenomena keberagamaan dan keberagaman yang menentukan posisinya sebagai ustaz moderat atau cenderung ekstrem dalam beragama. Dalam beberapa kesempatan, ajaran agama yang memuat nilai moderasi di majelis taklim diterangkan dengan menekankan aspek toleransi, yakni pentingnya menghormati perbedaan dan praktik beragama bagi setiap muslim. Namun, pada kesempatan lain ustaz yang berbeda memberi penjelasan cenderung anti terhadap perbedaan dan mengharamkan praktik beragama dengan menggunakan bentuk budaya. Misalnya, di Panyabungan fenomena masyarakat yang melaksanakan prosesi pesta dengan masih mempertahankan praktik budaya seperti *mangupa-upa*, *markobar*, *tor-tor* dan sebagainya.

Perbedaan corak pikir di kalangan ustaz dalam menerangkan materi kajian di majelis-majelis taklim kota Panyabungan lazim terjadi (Hamid, 2023). Pada saat yang sama sikap jemaah terlihat hanya menerima sepenuhnya. Namun, di tengah perbedaan corak pikir tersebut masyarakat tampak mengikuti frekuensi penguatan ajaran yang lebih dominan disampaikan. Artinya, seberapa banyak dan sering ustaz menekankan nilai-nilai moderasi sejauh itu juga pengaruh pemahaman keagamaan masyarakat.

Perspektif moderasi beragama dalam konteks ini dipahami adalah ajaran agama yang disampaikan dengan mengintegrasikan tradisi dan budaya dengan ajaran agama, yang pada akhirnya melahirkan penerimaan tradisi dalam kerangka menjalankan ajaran agama. Di samping itu juga komitmen terhadap kebangsaan, anti terhadap kekerasan dan menjunjung tinggi toleransi beragama baik antar maupun intern agama (Helmy, Kubro, & Ali, 2021).

Bentuk dan contoh penguatan nilai moderasi beragama melalui materi kajian agama di majelis taklim kota Panyabungan tampak memberikan warna tersendiri dalam membentuk sikap beragama di kalangan masyarakat. Fenomena perbedaan corak pikir ustaz juga memunculkan dinamika tersendiri dalam membentuk sikap beragama bagi jemaahnya. Atas dasar itu tema ini menjadi urgen untuk diteliti, sejauh mana penguatan dan pengaruh penjelasan agama yang dilakukan para ustaz dalam membentuk sikap beragama yang moderat bagi masyarakat di kota Panyabungan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah studi kasus, diarahkan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi yang disampaikan para ustaz di majelis taklim. Sumber data penelitian ini yaitu para ustaz yang mengisi kajian di setiap majelis taklim yang berjumlah tiga orang. Beberapa jemaah aktif di majelis taklim yang menjadi fokus penelitian dipilih secara *purposive sampling* dari enam lokasi yaitu majelis taklim masjid Al Qurro' wal Huffazh, Al-Falah, Darussalam, Baburrohman, Al-Munawwaroh, dan Yunus. Sumber data dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan empat teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan *focus group discussion* (FGD). Sebagai upaya menjamin kebenaran data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan mengikuti rumusan Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verification*) (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Eksistensi Majelis Taklim di Kota Panyabungan**

Secara historis, eksistensi majelis taklim di kota Panyabungan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tuan-tuan guru yang belajar agama dari pondok pesantren. Pesantren yang menjadi tempat menimba ilmu para tuan guru ini berpusat pada pesantren Musthafawiyah. Musthafawiyah adalah pesantren tertua di Mandailing Natal, berdiri sejak tahun 1912 di Tano Bato. Namun sejak terjadi banjir bandang pada sungai yang memiliki hulu dari gunung Sorik Marapi, tahun 1926 pesantren Musthafawiyah berpindah ke desa Purba Baru (Pulungan, 2020). Dari pesantren ini banyak lahir para ustaz yang mengajarkan agama di Mandailing. Termasuk di antaranya adalah wilayah yang sekarang masuk kecamatan kota Panyabungan.

Awal mula pengajian dilakukan guru di rumah tempat tinggalnya. Masyarakat di sekitar datang ke rumah guru untuk belajar ilmu-ilmu pokok Islam seperti ilmu tauhid, fikih, tasawuf dan ilmu *tajwid*. Lambat laun pengajian di rumah guru dialihkan ke masjid agar dapat lebih banyak menampung warga yang ingin belajar.

Beberapa masjid yang menyediakan majelis taklim di kota Panyabungan memiliki sejarah yang cukup panjang, namun ada juga sebagian majelis taklim yang baru mulai pada satu dekade belakangan, seiring dengan banyaknya muncul para ustaz yang diakui oleh masyarakat keilmuan dan kesalehan mereka.

Tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana pertama sekali majelis taklim dilaksanakan di Panyabungan, namun melihat model pengajian yang awal mulanya dilaksanakan di rumah-rumah guru, diduga kuat pelaksanaan majelis taklim dalam pengertian sederhana telah ada sekitar tahun 1925-an seiring dengan adanya lulusan dari pondok pesantren Musthafawiyah yang didirikan pada 1912 (Na'man, 2023). Santri jebolan dari pesantren ini secara keilmuan telah diakui masyarakat sehingga dapat dijadikan rujukan dalam beragama. Seiring dengan itu, dibangunnya masjid Al Qurro' wal Huffazh pada tahun 1950 di tengah kota Panyabungan, di samping untuk ibadah salat sejak awal telah dijadikan majelis taklim untuk mengajarkan ilmu agama bagi masyarakat sekitar. Usia masjid Al Qurro' wal Huffazh sendiri lebih tua dibanding dengan masjid yang ada di sekitar kota Panyabungan. Secara terstruktur majelis taklim di kota Panyabungan terdapat di masjid ini.

### **Potret dan Corak Pemikiran Islam Masyarakat Kota Panyabungan**

Kota Panyabungan merupakan suatu wilayah yang memiliki jumlah majelis taklim yang hampir sama dengan jumlah masjidnya. Jemaah majelis taklim terdiri dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja. Ada kelompok majelis taklim yang hanya diikuti oleh kaum perempuan. Biasanya, majelis

taklim seperti ini dibentuk hanya bagi kaum ibu. Namun, pengisi majelis taklim tetap ustaz yang sengaja diundang. Majelis taklim yang sifatnya umum diselenggarakan oleh pengurus BKM diikuti masyarakat umum. Dalam praktiknya, jemaah majelis taklim di masjid diikuti kaum bapak dan kalangan remaja. Adapun perempuan biasanya hanya didominasi kaum ibu, sementara remaja perempuan dengan jumlah yang sedikit. Di beberapa majelis taklim ada juga secara mayoritas diikuti oleh kaum perempuan.

Berdasarkan data di lapangan, majelis taklim yang terbuka untuk umum didominasi jemaah laki-laki. Menurut bapak Na'man, mayoritas laki-laki yang mengikuti majelis taklim menandakan bahwa di Panyabungan laki-laki dipandang memiliki kesadaran besar mengikuti pengajian. Laki-laki menurutnya lebih bebas langkahnya untuk keluar rumah, sementara perempuan terbatas, karena masih banyak tugas dan pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan (Na'man, 2023). Realitas ini menurut bapak Askolani kekuatan budaya patriarki di Mandailing masih kuat, dalam hal ini laki-laki dipandang lebih utama keluar rumah menuntut ilmu agama (Nasution A. , 2023).

Karakteristik majelis taklim di Panyabungan secara umum memiliki empat tipologi, *pertama* majelis taklim berafiliasi dengan ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah. *Kedua*, majelis taklim yang diselenggarakan oleh masjid. *Ketiga*, majelis taklim ibu-ibu, dan *keempat*, majelis taklim yang didirikan atas nama pribadi.

Para ustaz yang mengisi majelis taklim memiliki latar belakang profesi yang berbeda, ada guru pesantren, guru sekolah, dosen, dan ustaz di kampung. Tema-tema kajian majelis taklim juga bervariasi, mulai dari akidah, syariat, akhlak, sosial, dan masalah-masalah

spesifik seperti tentang perempuan, keluarga, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Motivasi masyarakat mengikuti majelis taklim cukup tinggi, tercermin dari respons yang baik terhadap setiap kajian yang diberikan. Dalam beberapa kesempatan, pendalaman terhadap ilmu tertentu juga menjadi alasan tersendiri mengapa jemaah mengikuti majelis taklim pada kajian tertentu saja. Hal ini umpunya disampaikan oleh bapak Syaipuddin bahwa dirinya mengikuti majelis taklim hanya khusus materi tentang akidah, sebab dipandang sebagai pondasi hidup yang harus dipahami dengan benar (Saipuddin, 2023).

Bersamaan dengan itu, Suwardi menyampaikan bahwa dirinya mengikuti kajian rutin tentang akhlak-tasawuf karena termotivasi dengan penjelasan-penjelasan dari ustaz tertentu. Penyampaian kajiannya memiliki daya tarik untuk selalu mengikutinya. Ia menambahkan bahwa banyak hal yang perlu dibenahi dalam kehidupan, dan hal itu dapat dimulai dari majelis taklim (Suwardi, 2023).

Fenomena munculnya berbagai majelis taklim di Panyabungan merupakan bagian dari kecintaan masyarakat pada agama. Juga, sebagai upaya mengambil berkah dari para guru dari pesantren. Kecilnya peluang orang tua untuk belajar agama di pondok pesantren mendorong sebagian besar masyarakat mengambil pilihan belajar melalui majelis taklim.

Corak keberagaman masyarakat Panyabungan tidak lepas dari pemikiran para ustaz. Para ustaz membangun pemikirannya sebangun dengan dinamika dalam tubuh pesantren (Rohman, Barus, & Lubis, 2023). Variasi corak pemikiran antar ustaz terkadang berimbas pada pemahaman masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan pendapat

antar ustaz membuat masyarakat bingung dalam memahami kajian.

Perbedaan pendapat antar ustaz secara umum tidak menimbulkan gejolak yang berarti. Masyarakat Panyabungan masih dikategorikan moderat. Tidak pernah terjadi konflik antar agama yang menimbulkan kekerasan yang mengemuka. Walaupun pernah terjadi ketegangan antar umat Islam dan Kristen pada tahun 2016 disebabkan karena konflik individu yang berujung pada penistaan agama di media sosial (Muhardiansyah, 2016). Namun kasus tersebut tidak sampai menimbulkan konflik berkelanjutan. Kehidupan masyarakat pada umumnya tetap hidup harmonis.

Keharmonisan hidup dan sikap moderat masyarakat Panyabungan pada dasarnya telah dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat sejak sebelum datangnya agama Islam maupun Kristen ke tanah Mandailing. Adanya *dalian na tolu* sebagai budaya yang menjadi sistem kekerabatan etnik Mandailing menjadi modal bagi masyarakat untuk tidak menyakiti antar sesama (Nasution P. , 2015). Oleh karena itu, sikap toleran telah menjadi praktik hidup yang fundamental bagi etnik Mandailing di Panyabungan.

Moderasi beragama bagi masyarakat Panyabungan dalam perspektif budaya *dalian na tolu* adalah suatu sikap yang memandang bahwa setiap umat beragama tetap menjalankan kepercayaannya masing-masing tanpa mengganggu umat lain. Jaminan keamanan dalam menjalankan ajaran agama bagi setiap umat beragama sejatinya merupakan tugas di setiap unsur dalam *dalian na tolu*. Dengan demikian, selain agama, kultur masyarakat Panyabungan telah moderat terhadap perbedaan.

Etnik Mandailing adalah etnik yang secara umum beragama Islam. Namun, terdapat daerah di Mandailing Natal yang etnik Mandailingnya non muslim yaitu di desa Huta Padang, Pakantan. Marga Mandailing seperti Nasution dan Lubis di daerah ini memiliki penganut agama Kristen. Marga tersebut *notabene* adalah mayoritas Islam. Daerah ini dikenal dengan kehidupan harmonis antar umat beragama. Persaudaraan yang kuat dengan ikatan budaya *dalian na tolu* menjadi modal sosial yang kuat dalam masyarakat ini untuk mendekatkan interaksi sosial antar umat beragama.

Kendati adanya modal sosial yang telah mengakar dalam kehidupan etnik Mandailing, bagi masyarakat muslim di Panyabungan, ajaran agama yang didakwahkan para ustaz di majelis taklim merupakan peringatan bagi setiap muslim akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah yang beriman. Ajaran agama disampaikan guna menjadi penyejuk hati dan penerang kegelapan pikiran, serta penambah ilmu pengetahuan agama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Zufahri sebagai ustaz majelis taklim masjid Alqurra' wal Huffazh:

“Keberadaan majelis taklim di masjid ini sebenarnya adalah tempat menimba ilmu agama bagi masyarakat. Fungsi majelis taklim kita jadikan sebagai penyejuk hati, pengingat kepada kewajiban dan penerang bagi yang rendah pengetahuan tentang agama. Peran majelis taklim bagi masyarakat sebenarnya membangun kecintaan terhadap agama. Masyarakat dijauhkan dari perilaku menyimpang. Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang sudah tidak malu lagi berbuat maksiat. Orang tua, para generasi muda sudah menjadi pelaku atas kejahatan dan kemaksiatan. Oleh karena itu, majelis taklim

diharapkan menjadi salah satu upaya membangun kesadaran. (Zulfahri, 2023).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pesan-pesan agama yang disampaikan para ustaz secara umum adalah pesan tentang bagaimana menjadi hamba yang taat beragama. Dengan narasi yang baik, para ustaz menyampaikan penjelasan dengan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. nilai moderasi di antaranya adalah *tawazun*. *Tawazun* adalah keseimbangan yang menjadi prinsip dalam menjaga keharmonisan, menghindarkan diri dari guncangan-guncangan (Syarif, 2021). *Tawazun* dalam aplikasinya difungsikan untuk menjamin keberimbangan antara *naqli* dan *'aqli*; keseimbangan amal dunia dan akhirat; keseimbangan antara usaha memenuhi hak dan kewajiban sebagai individu, kelompok, warga negara dan warga dunia. Sikap *tawazun* menuntun seseorang berlaku adil, memalingkan diri dari corak pikir dan tindakan yang mengarah pada ketidakadilan (Ahmad, 2021).

Keberimbangan dalam menjalani kehidupan yang dibuktikan dengan mengikuti majelis taklim merupakan wujud sikap *tawazun* yang dimiliki masyarakat Panyabungan. Usaha yang dilakukan dalam mencari materi diiringi dengan amalan akhirat. Amalan dunia dan akhirat dilakukan secara berimbang juga wujud dari pemenuhan aspek *aqli* dan *naqli* dalam beragama (Siregar, 2014). Kerja mencari nafkah di siang hari dan mendengarkan kajian agama di malam hari merupakan aktivitas masyarakat Panyabungan dalam upaya mencapai kebahagiaan (Sakolan, 2023). Senada dengan itu, Hamid selaku anak muda di Sipolu-polu juga menyampaikan bahwa pengajian di majelis taklim membuat anak-anak muda dan

remaja banyak yang terlibat dalam aktivitas masjid dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Hamid, 2023).

Keterangan di atas menegaskan bahwa moderasi beragama bagi masyarakat Panyabungan adalah menjadikan agama sebagai sumber ketenangan jiwa. Agama dalam pengertiannya adalah jalan menuju kemuliaan hidup melalui perjuangan menegakkan keadilan dan menyeimbangkan aspek dunia dan akhirat (Daheri, Warsah, Morganna, Putri, & Adelia, 2023). Keseimbangan hidup adalah cita-cita Islam sejak awal agar tidak menimbulkan kemudharatan (Choiron, 2017).

Kemuliaan hidup bagi masyarakat Panyabungan dibuktikan dengan senantiasa mendengarkan kajian dan berbuat kemaslahatan. Dalam perspektif ini agama menjadi jalan kemanusiaan untuk peduli kepada masalah-masalah sosial. Kepedulian seseorang pada sesamanya menurut Machasin memiliki ciri yaitu adanya pelibatan hati nurani dalam setiap tindakan, tidak mengikuti hawa nafsu dan menjadikan nalar sebagai dasar pertimbangan dalam berbuat kebaikan (Machasin, 2012).

Melalui majelis taklim, masyarakat Panyabungan secara natural membangun solidaritas sosialnya dengan keterlibatan pada kegiatan sosial-keagamaan. Peduli pada sesama warga, serta menciptakan lingkungan yang damai jauh dari keributan. Sikap-sikap sosial yang muncul ini tidak dapat dilepaskan dari peran ustaz dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui majelis taklim.

Sikap beragama masyarakat Panyabungan di atas menguatkan tesis bahwa tokoh agama menjadi faktor penting dalam menentukan keberagamaan masyarakat (Fuadi, 2011). Penjelasan-penjelasan agama yang moderat menjadi sumber pemahaman

agama yang inklusif. Corak keagamaan masyarakat yang inklusif dalam hal ini dilandasi pada penekanan ajaran tasawuf dan fikih secara berimbang. Tasawuf melahirkan sikap *tawaduk* dan fikih melahirkan tindakan beragama dan bersosial yang tertib. Corak pemikiran agama yang moderat-inklusif ini menjadi titik tekan yang disampaikan para ustaz pada setiap majelis taklim.

### **Kehadiran Ustaz Moderat di Kota Panyabungan**

#### 1. Ustaz dari Pondok Pesantren

Majelis taklim di kota Panyabungan pada umumnya memiliki jaringan dan pertalian yang erat dalam menentukan ustaz dalam mengisi majelis taklim. Jaringan majelis taklim ini terbentuk dari kesamaan pandangan melihat tipe ustaz yang tepat bagi masyarakat. Kesamaan pandangan ini dibentuk oleh ikatan alumni pesantren yang sama. Mayoritas pengurus majelis taklim di kota Panyabungan diduduki oleh alumni pesantren Musthafawiyah. Majelis taklim masjid Al Qurro' wal Huffazh, Al-Munawaroh, Jami' Darussalam, Al-Falah, dan Ismailiyah adalah majelis taklim yang diisi para alumni pesantren (Harahap, 2023).

Masyarakat Panyabungan memiliki preferensi ustaz dari pondok pesantren Musthafawiyah. Ustaz dari pesantren ini dipandang tepat sebagai rujukan dalam mempelajari Islam. Preferensi masyarakat terhadap pendidikan Islam dari pesantren ini diketahui dari kharismatik para tuan guru terdahulu. Sisi kharismatik pesantren ini menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan preferensi terhadap pendidikan agama. Di samping itu, orang tua juga ingin memetik nilai-nilai agama melalui pesantren (Mamlukah, 2017). Musthafawiyah menjadi preferensi pendidikan Islam bagi masyarakat

juga ditegaskan oleh Nasution dalam temuannya, bahwa kecenderungan terhadap pesantren tersebut didasarkan pada keinginan untuk mencari keberkahan ilmu dari para guru terdahulu. (Nasution R. R., 2022).

Bapak Harahap menyampaikan, sisi kharismatik guru-guru dari pesantren dipandang masyarakat sebagai generasi yang mewarisi perjuangan para guru terdahulu yang dipandang mulia (Harahap, 2023). Bapak Kholid menyampaikan, bagi jemaah, guru pesantren dipandang tepat untuk mendakwahkan Islam (Kholid, 2023). Diketahui guru terdahulu di pesantren Musthafawiyah memiliki ketawadukan dan kesalehan yang tinggi serta istikamah dalam mengajarkan agama di atas nilai-nilai kemanusiaan.

#### 2. Ustaz dari Kalangan Akademisi

Seiring dengan perkembangan sosial dan pendidikan di Panyabungan, kemunculan ustaz-ustaz baru dari kalangan akademisi mendapat perhatian tersendiri bagi pengurus majelis taklim. Keberadaan mereka melahirkan nuansa baru dalam wacana pemikiran keagamaan. Adapun majelis taklim yang menetapkan pengisi majelis taklim dari kalangan akademisi yaitu majelis taklim Jami' Darussalam, Jami' Yunus dan Baburrohmah.

Kehadiran ustaz dari kalangan akademisi memunculkan semangat baru dalam kajian majelis taklim di masyarakat sesuai latar belakang pendidikan tinggi yang mereka miliki. Latar pendidikan tinggi yang dimiliki para ustaz merupakan modal penting dalam memahami persoalan masyarakat. Rasyid menyatakan kemampuan menganalisis, memprediksi dan melakukan pendekatan-pendekatan yang beragam dalam memberikan kajian agama merupakan buah



dari proses belajar dari pendidikan tinggi (Rasyid, 2015).

Keberadaan ustaz dari kalangan akademisi memberikan kajian dengan menekankan aspek kebutuhan hidup. Kemampuan menggunakan istilah dan bahasa dengan baik mendapat respons yang baik dari jemaah. Hal ini diakui sendiri oleh bapak Saipul. Beliau menyampaikan ustaz berlatar pendidikan tinggi cenderung mencuri perhatian jemaah dalam berceramah. Modal bahasa dan pemahaman yang baik terhadap problem masyarakat menjadi bagian penting yang menjadi aspek kesukaan jemaah. Senada dengan itu, Sutan Nasution sebagai jemaah menyatakan:

*“Anggo ustaz ngen dosen-dosen i, manombo ummaloan nida halai. Anggo mangalehen kaji um fokusan nida halai manyempeonna, jadi inda ke tudia-dia kaji’i, jadi momo iba memahami maksudnai”* (Nasution A. S., 2023).

*Arti bebasnya: kalau ustaz yang berprofesi dosen itu, terkadang lebih terlihat tepat. Saat memberikan kajian terlihat lebih focus pada tema yang disampaikan. Sehingga tidak melebar kemana-mana. Dengan demikian lebih mudah untuk dipahami.”*

Terlepas dari perbedaan latar pendidikan di kalangan ustaz di atas, secara umum para ustaz di Panyabungan bersikap moderat, ditandai dengan sikap ramah terhadap perbedaan. Sikap ramah ini ditunjukkan dari ceramah agama yang ramah, tidak mudah menyalahkan pendapat lain khususnya berkenaan dengan mazhab. Sebagaimana diketahui perbedaan mazhab terkadang menimbulkan konflik tersendiri dalam internal umat Islam dikarenakan fanatisme dan dangkalnya pengetahuan. Di tengah beragam perbedaan yang ada, posisi ustaz di majelis taklim mampu memberikan

nuansa moderasi dalam setiap khazanah pengetahuan yang disampaikan di setiap kajian.

### **Penguatan Nilai-nilai Moderasi dalam Majelis Taklim Kota Panyabungan**

Penguatan moderasi beragama merupakan suatu tindakan dan ucapan yang berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Ustaz menempati posisi sentral dalam majelis taklim. Nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan sebagai upaya membentuk sikap moderat bagi masyarakat. Peran ustaz sebagai tenaga pendidik di majelis taklim secara sosiologis dibangun atas dasar interaksi sosial yang berlaku di masyarakat (Roziqin, 2007). Interaksi sosial ini tidak lepas dari perangkat nilai yang berlaku.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan ustaz sedikit banyak telah disentuh melalui majelis taklim. Nilai yang dikuatkan dalam hal ini seperti keberimbangan (*tawazun*), keadilan (*al-‘adalah*), musyawarah, komitmen terhadap kebangsaan, menerima budaya, anti kekerasan, menjaga kemaslahatan dan toleransi.

Dalam praktiknya, penguatan moderasi beragama dilakukan dengan menjadikan ajaran agama sebagai sumber kedamaian antar sesama dan menjamin pengamalan agama dapat dilakukan dengan aman. Ustaz Yahya menyampaikan bahwa moderasi beragama adalah suatu hal yang sudah inheren dalam Islam. Sehingga setiap umat Islam harus berpedoman pada dasar-dasar moderasi yang telah termaktub dalam ajaran Islam (Yahya, 2023).

Senada dengan itu, ustaz Saipul menyampaikan dalam kajian agama termasuk dalam pergaulan, sesama Islam sendiri harus

menerapkan moderasi. Sebab dalam Islam sudah banyak perbedaan pendapat para ulama yang harus disikapi dengan bijaksana. Setiap pendapat memiliki perspektif kebenarannya masing-masing. Sehingga dalam beberapa pertemuan di majelis taklim disampaikan tentang perbedaan tersebut agar para jemaah tidak memiliki pandangan bahwa pengetahuan atau kepercayaan adalah yang paling benar (Harahap, 2023).



Gambar 1. Majelis Taklim Baburrohmah

Sejalan dengan itu, ustaz Ihsan menambahkan penekanan sikap moderasi beragama bagi jemaah dilakukan dengan membangun sikap *tawaduk*. *Tawaduk* adalah menahan segala sesuatu yang bersifat memperlihatkan kelebihan diri. Sikap *tawaduk* menjadikan diri tenang, sederhana dan tidak angkuh (Ihsan, 2023). Bapak Suparman menyampaikan jemaah lebih suka pada ustaz yang tidak menghujat atau menyalah-nyalahkan orang lain (Suparman, 2023).

Nilai-nilai moderasi beragama disampaikan para ustaz pada majelis taklim sesuai dengan tema kajian yang dibawakan. Walaupun tidak secara eksplisit namun tersirat makna secara implisit anti terhadap kekerasan. Ustaz Musyaddad menyampaikan pesan-pesan dalam kajian tauhid yang dibawakan, beliau mengutip surah Al-Insan (Q.S 76:2) tentang penciptaan manusia dari setetes air. Manusia menurutnya tidak pantas

jika tidak senantiasa mengesakan Allah. Ketika manusia awalnya dari tanah dan seterusnya dari air mani maka posisi manusia sesungguhnya adalah rendah, untuk itu tidak boleh saling menghina antar sesama manusia.



Gambar 2. Majelis Taklim Al Qurro' wal Huffazh

Nilai-nilai moderasi juga disampaikan ustaz Saipul. Meteri kajiannya tentang kurban. Pentingnya ilmu pengetahuan dan keberanian dalam memotong hewan kurban. Dijabarkan dalam konteks luas, dalam hidup ini manusia tidak boleh asal-asalan bertindak. Semua persoalan harus didasari ilmu agar tidak salah dan berakibat malapetaka. Termasuk dalam hal ini cara bergaul di tengah-tengah masyarakat. Manusia menurutnya harus berilmu dan mengedepankan adab ketika berinteraksi dengan sesama.

Sepak terjang ustaz Saipul dalam pendidikan mencerminkan beliau konsen memberikan pencerahan kepada masyarakat. Tujuan beliau ingin masyarakat memiliki pengetahuan agama yang benar dan tidak mudah menyalahkan orang lain tanpa dasar. Beliau senantiasa menekankan bahwa perbedaan pendapat dalam agama itu ada, sehingga peraktek pengamalannya juga berbeda. Namun beliau tetap menyampaikan pengamalan agama yang baik adalah yang mengacu kepada satu imam yaitu imam/mazhab Syafi'i.

Pada kajian yang berbeda ustaz Ibrahim Rusli menerangkan sifat-sifat Allah. Dengan membawakan kitab Ibn Athoillah beliau menyampaikan bahwa kasih sayang Allah meliputi segala makhluk. Baik makhluk tersebut beriman maupun engkar. Allah tidak memandang bulu, apakah manusia beribadah atau bermaksiat, semua tetap diberi Allah kesempatan untuk membenahi diri sebagai hamba selama hidupnya. Untuk itu setiap hamba mestinya menumbuhkan kesadaran bahwa dia tidak memiliki arti apa-apa di hadapan Allah. Setiap hamba harus berusaha mencari rida Allah agar kasih-sayang-Nya bertambah. Ustaz Rusli mengingatkan jemaah agar tidak merasa bisa hidup tanpa kasih sayang Allah. Kehidupan ini hendaknya dimanfaatkan untuk berlomba-lomba mencari rida Allah dengan melakukan ibadah sebanyak mungkin.



Gambar 3. Majelis Taklim Al-Munawwaroh

Ustaz Alfi Syahrin menyampaikan kajiannya tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam menjalankan kehidupan. Beliau menyampaikan percakapan antara sayyidina Ali ibn Abi Thalib dengan pendeta Yahudi. Seorang pendeta bertanya kepada Ali beberapa pertanyaan di antaranya; apa yang wajib dan apa yang paling wajib? dijawab Ali yang wajib adalah menjalankan perintah Allah dan yang paling wajib adalah menjauhi segala larangan-Nya. Apa yang dekat dan apa yang paling dekat? dijawab Ali yang dekat

adalah hari kiamat dan yang paling dekat adalah kematian. Apa yang aneh dan apa yang paling aneh? Dijawab Ali yang aneh adalah dunia yang fana dan yang paling aneh adalah orang yang terlena dengan dunia. Apa yang berat dan apa yang paling berat? Dijawab Ali yang berat adalah alam kubur dan yang paling berat adalah orang yang masuk kubur tanpa ada bekal. Dalam kesempatan lain ada yang bertanya tentang apa yang paling utama ilmu atau harta? lalu Ali menjawab yang utama adalah ilmu, karena ilmu meningkatkan derajat kemuliaannya di sisi Allah serta menjadi perisai dalam kehidupannya, sementara harta membuat manusia senantiasa menjaganya.

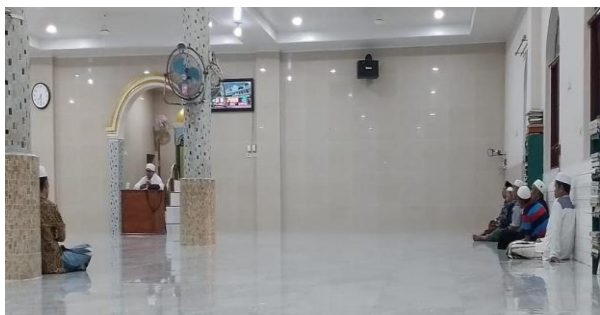


Gambar 4. Majelis Taklim Al-Falah

Percakapan Ali dengan pendeta Yahudi yang disampaikan ustaz Syahrin pada saat itu tidak terdapat halangan psikologis maupun kultural yang menghalangi komunikasi antar umat beragama. Semua berlangsung aman dengan tidak adanya paksaan dalam mengikuti keyakinan. Percakapan antara Ali dan pendeta Yahudi tersebut diketahui berujung pada pengakuan seorang pendeta terhadap kebenaran Islam.

Nilai-nilai moderasi selanjutnya disampaikan ustaz Zulkarnaen. Materi kajiannya tentang hikmah dalam berkorban. Ibadah kurban berorientasi pada ketakwaan kepada Allah Swt. Kedermawanan sosial terhadap kaum lemah merupakan buah dari

ibadah kurban yang dilakukan umat Islam. Kaum lemah menjadi tanggung jawab umat Islam secara sosial.



Gambar 5. Majelis Taklim Darussalam Mengorbankan harta demi kepentingan umat adalah suatu anjuran dalam Islam. Ibadah kurban sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala karunia yang telah diberikan kepada setiap hamba-Nya. Rasa syukur yang dibuktikan dengan ibadah kurban ini menurut M. Quraish Shihab merupakan wujud rasa syukur yang dibuktikan dengan tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah menggunakan segala karunia Allah kepada jalan kebaikan (Shihab, 2006).

Pada majelis lain ustaz Hasan menerangkan dalam kajiannya tentang pentingnya menghindari sifat marah. Sifat marah berasal dari setan sebagaimana hadis Nabi dikutipnya *“sesungguhnya sifat marah itu dari setan, sementara setan tercipta dari api. Bila di antara kalian sedang marah, maka padamkanlah api kemarahan tersebut dengan berwudhu”*. (HR. Abu Daud, No. 4784).

Hadis Nabi yang lain juga menyebutkan tentang sifat marah yang artinya: *“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah”*. (HR Bukhari dan Muslim).

Ustaz Hasan menambahkan ibadah yang dilakukan dengan *khusyuk* penuh penghayatan akan membentuk sikap lemah lembut terhadap hati yang melaksanakannya. Sehingga ibadah yang dilakukan seharusnya berbuah pada pembentukan sikap tenang, ramah dan lembut dalam menghadapi masalah kehidupan.

Berdasarkan kajian-kajian Islam yang disampaikan oleh para ustaz di atas, secara umum telah menyentuh esensi moderasi beragama. Namun, moderasi beragama yang berkaitan dengan sikap-sikap sosial dalam konteks membangun hubungan harmonis antar umat beragama dalam kerangka hidup bernegara belum mendapat penekanan yang kuat. Hal ini disinyalir karena tiga alasan mendasar:

*Pertama*, persoalan moderasi beragama belum familiar di masyarakat Panyabungan. Alasan ini menengahkan bahwa persoalan umat di Panyabungan bukanlah persoalan konflik antar umat beragama, apalagi penentangan terhadap Negara. Persoalan yang dipandang penting adalah tentang pendekatan diri kepada Allah melalui ibadah (*mahdah*). Sehingga fikih ibadah mendapat perhatian tersendiri di majelis taklim.

*Kedua*, persoalan moderasi beragama yang berkaitan dengan hubungan interaksi sosial antar umat beragama merupakan bagian budaya yang telah dimiliki masyarakat Mandailing sejak dulu. Hubungan sosial antar etnik di Mandailing diatur dalam budaya *dalian na tolu* sebagai sistem kekerabatan (Rohman, Kasman, & Mukhlis, 2021). Budaya *dalian na tolu* memiliki tiga unsur kekerabatan yang solid antara satu dengan yang lain. Tiga unsur tersebut yaitu *mora*, *kahanggi* dan *anakboru*.

Adapun sifat mendasar dari setiap unsur dalam *dalian na tolu* yaitu sifat *mora* terhadap *anakboru*-nya mengasihi dan melindungi. Sifat *anakboru* terhadap *mora*-nya menjaga kehormatannya. Sifat antar sesama *kahanggi* saling menolong dan menjaga perasaan satu sama lain. Sifat ini menunjukkan sesama *kahanggi* memiliki hubungan yang dekat, dalam kesehariannya senantiasa saling berinteraksi (Nasution P. , 2015). Hubungan sosial yang diikat oleh budaya *dalian na tolu* tampak diamalkan masyarakat Panyabungan. Partuturan yang lahir atas dasar marga dalam *dalian na tolu* tetap berlaku walaupun beda agama.

Peran ustaz dalam konteks budaya memberikan batasan-batasan tertentu terhadap praktik yang mengarah pada kemusyrikan. Pada saat bersamaan ustaz melakukan modifikasi budaya dengan mengkonversi nilai-nilai yang mengarah pada kemusyrikan kepada nilai yang sejalan dengan agama.

*Ketiga*, kitab yang digunakan oleh para ustaz dalam memberi kajian tidak secara langsung membahas masalah hubungan sosial antar umat beragama. Berdasarkan data lapangan, kitab yang digunakan ustaz untuk menjelaskan masalah fikih menggunakan kitab I'anah al-Thalibin, Fathul Qorib dan Safinatunnajah, hadis menggunakan kitab Arba'in Nawawiyah, tasawuf menggunakan Ihya' Ulumuddin. Namun sebagian yang lain, para ustaz tidak menggunakan kitab tertentu dalam mengisi pengajian, tetapi bersifat umum. Dilihat dari materi yang disampaikan secara umum lebih kepada materi tentang bagaimana memperbaiki ibadah kepada Allah Swt. (*mahdhah*) dan sedikit yang mengarah pada ibadah sosial (*ghairu mahdhah*).

Secara umum para ustaz di Panyabungan menerima budaya. Dalam beberapa kesempatan ustaz sebagai pelaku

dalam praktik budaya di prosesi *siriaon* (suka cita) dan *siluluton* (duka cita). Penerimaan para ustaz terhadap budaya merupakan satu penguatan penting dalam konteks moderasi beragama. Di tengah maraknya tindakan intoleransi terhadap agama dan budaya, para ustaz dan masyarakat Panyabungan tidak risau dengan heterogenitas agama dan budaya yang ada.

Orientasi hidup yang dibangun melalui majelis taklim bertitik tekan pada keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Kesadaran masyarakat dibangun atas pandangan pentingnya membenahi amal kebaikan terhadap sesama (*hablun min al-Nas*) dan amal akhirat dengan memperbanyak mengingat Allah (*hablun min Allah*).

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat ditegaskan bahwa penguatan moderasi beragama yang dilakukan para ustaz dilakukan dengan menerangkan ajaran Islam dengan ramah. Ajaran yang menekankan pada pentingnya membenahi kehidupan dengan Allah dan sesama pada akhirnya membentuk sikap moderat bagi masyarakat. Kemudian menjauhi diri pada tindakan kekerasan atas nama agama.

## SIMPULAN

Penguatan moderasi beragama melalui majelis taklim melahirkan sikap beragama yang moderat-inklusif. Majelis taklim menjadi tempat efektif dalam menceramahkan nilai-nilai moderasi beragama bagi masyarakat. Pada saat yang sama, nilai-nilai budaya *dalian na tolu* menjadi modal sosial yang efektif dalam membangun interaksi sosial terhadap umat beragama. Kecintaan masyarakat Panyabungan pada agama melahirkan budaya religi yang mengedepankan nilai-nilai kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Dari berbagai

majelis taklim yang menjadi fokus penelitian ini, semua ustaz memiliki kesamaan pandangan bahwa masyarakat kota Panyabungan memerlukan pengetahuan agama yang condong kepada amalan-amalan. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi yang ditekankan lebih pada nilai keseimbangan. Interaksi sosial masyarakat kota Panyabungan berawal dari kearifan para pendahulu yang mampu menjalinkan dengan damai dan kreatif antara agama dan budaya dengan semangat kebersamaan. Jalinan nilai tersebut diikat dalam sistem yang dikenal dengan *dalian na tolu*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, R. (2021). *Keberagamaan Islam Nusantara Respons atas Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Alif.id.
- Choiron, A. (2017). Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 87-116.
- Daheri, M., Warsah, I., Morganna, R., Putri, O. A., & Adelia, P. (2023). Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia. *Journal of Population and Social Studies (JPSS)*, 571-586.
- Fuadi. (2011). Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan sebagai Solusi Alternatif Menghindari Konflik. *Jurnal Substantia*, 66-77.
- Hamid, S. (2023, 4 13). Dinamika Majelis Taklim di Panyabungan. (Rohman, Interviewer).
- Harahap, A. S. (2023, 4 16). Dinamika Majelis Taklim di Panyabungan. (Rohman, Interviewer).
- Harahap, A. S. (2023, 6 10). Pandangan terhadap Moderasi Beragama. (I. S. Siregar, Interviewer).
- Helmy, M. I., Kubro, A. D., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11, 377-401.
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi Penangkalan dan Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 135-154.
- Husnan. (2023, 6 5). Guru Majelis Taklim. (Rohman, Interviewer).
- Ihsan, M. (2023, 6 10). Moderasi Beragama di Majelis Taklim. (I. S. Siregar, Interviewer).
- Kholid. (2023, 5 30). Pemilihan Ustaz di Majelis Taklim. (Rohman, Interviewer).
- Machasin. (2012). *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Mamlukah. (2017). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren sebagai Sarana Mendidik Moral Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Darussalam Selatan Blokagung Tegalsari Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 316-330.
- Muhardiansyah, Y. (2016, 10 21). *Nistakan Agama & Timbulkan Kerusakan Remaja 16 Tahun Dibekuk Polisi*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/nistakan-agama-timbulkan-kerusakan-remaja-16-tahun-dibekuk-polisi.html>

- Munawwaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 369-392.
- Na'man, A. (2023, 6 3). Sejarah Majelis Taklim Masjid Al Qurro' wal Huffazh. (Rohman, Interviewer).
- Nasution, A. (2023, 6 1). Sejarah Materi Kajian Majelis Taklim di Panyabungan. (Rohman, Interviewer).
- Nasution, A. S. (2023, 6 2). Respons Masyarakat terhadap Ustaz. (Rohman, Interviewer).
- Nasution, P. (2015). *Dalian Na Tolu dalam Kawasan Mandailing*. Panyabungan: Yayasan Pencerahan Mandailing.
- Nasution, R. R. (2022). *Preferensi Masyarakat Mandailing Natal terhadap Pesantren Musthafawiyah*. Ciputat: Young Progressive Muslim (YPM).
- Permatasari, M. (2016, 6 1). Peran Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Membina Perilaku Keagamaan Warga RT 73 Kelurahan Kebun Bunga Palembang. *Peran Majelis Taklim Al-Hikmah dalam Membina Perilaku Keagamaan Warga RT 73 Kelurahan Kebun Bunga Palembang*. Palembang, Palembang, Indonesia: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Pulungan, A. (2020). *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Pesantren Terbesar di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912*. Medan: Perdana Publishing.
- Rahmat, J., & Mansyur, M. (2021). Majelis Taklim sebagai Lembaga Dakwah: Studi tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *JAWI*, 78-102.
- Rahmayana, S., Musthan, Z., Marlina, & Kuraedah, S. (2020). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Masyarakat Nelayan di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 65-71.
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 565-581.
- Ridwan, W. (2021). Policing Terrorism: Pendekatan Pencegahan Ekstremisme Agama dan Terorisme. *Independen: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 41-50.
- Rohman, Barus, M. I., & Lubis, T. (2023). Respons of Boarding Schools to Covid-19: Dynamics and Theological Struggles of Boarding Schools in Mandailing Natal. *SANGKeP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 86-101.
- Rohman, Kasman, & Mukhlis. (2021). Sistem Dalian Na Tolu sebagai Pendekatan Moderasi Beragama Umat Muslim-Kristen di Huta Padang, Mandailing Natal. *SANGKeP*, 165-184.
- Roziqin, M. Z. (2007). *Moral Pendidikan di Era Global: Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*. Malang: Averroes Press.
- Sahlan, M. (2023, 6 11). Sejarah Majelis Taklim Masjid Almunawwaroh. (Rohman, Interviewer)
- Saipuddin. (2023, 5 17). Motivasi Mengikuti Majelis Taklim. (Rohman, Interviewer).
- Sakolan. (2023, 5 29). Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Pemikiran Keagamaan Masyarakat. (Rohman, Interviewer).

- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 335-354.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. (2023, 6 10). Moderasi Beragama di Majelis Taklim. (I. S. Siregar, Interviewer).
- Susanto, N. H. (2018). Menangkal Radikalisme atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 65-88.
- Suwardi. (2023, 5 18). Motivasi Mengikuti Majelis Taklim. (Rohman, Interviewer).
- Syarif. (2021). Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance. *JSSER: Journal of Social Studies Education Research*, 320-343.
- Wikipedia. (2023, 3 13). *Panyabungan, Mandailing Natal*. Retrieved from WIKIPEDIA Ensiklopedia Bebas: [https://id.wikipedia.org/wiki/Panyabungan,\\_Mandailing\\_Natal](https://id.wikipedia.org/wiki/Panyabungan,_Mandailing_Natal)
- Yahya, M. (2023, 6 10). Pandangan terhadap Moderasi Beragama. (I. S. Siregar, Interviewer).
- Zakiyah. (2019). Moderation of Religion Among The Middle Class Muslim: A Case Study of Women Religious Assembly in Yogyakarta. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 237-259.
- Zulfahri. (2023, 5 28). Fungsi Majelis Taklim dalam Membentuk Pemahaman Keagamaan Masyarakat. (Rohman, Interviewer).